

Strategi Tiongkok dalam Mencapai Kepentingan Nasionalnya Melalui *China Tajikistan Bilateral Investment Treaty*

Nur Muhammad Fadhlullah

International Relations Department, Faculty of Law, Social and Political Science, Mataram University, Mataram, Indonesia.

ABSTRACT

ABSTRACT

This research aims to understand the China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty, as well as China's national interests and its strategy in strengthening its influence through this cooperation agreement. The data used is time series data from 1993-2022. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through literature study. To analyze the data, the author uses dependency theory with the concept of national interest to see the extent of China's strategy in maximizing its role in the China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty. The results of this research found that there are at least three main Chinese strategies, namely improving the Pamir Highway, building the Rogun Hydropower Plant, and Loan Trap for infrastructure development which will make it easier for Beijing to intervene in Dushanbe policies regarding both economic and security issues within the framework of the Belt Road Initiative.

Keywords: China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty, China, Tajikistan, Silk Road, Belt Road Initiative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty, serta kepentingan nasional Tiongkok dan strateginya dalam memperkuat pengaruhnya melalui perjanjian kerjasama tersebut. Data yang digunakan adalah data runutan waktu 1993-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Untuk menganalisa data, penulis menggunakan teori dependensi dengan konsep national interest untuk melihat sejauh mana strategi Tiongkok dalam memaksimalkan perannya dalam China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty. Adapun hasil dari penelitian tersebut ditemukan setidaknya terdapat tiga strategi utama Tiongkok, yaitu peningkatan Jalan Raya Pamir, Pembangunan Rogun Hydropower Plant, serta Loan Trap terhadap pembangunan infrastruktur yang akan memudahkan Beijing dalam mengintervensi kebijakan Dushanbe baik terkait masalah ekonomi maupun keamanan dalam kerangka Belt Road Initiative.

Kata Kunci: *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*, Tiongkok, Tajikistan, *Silk Road*, *Belt Road Initiative*.

PENDAHULUAN

Secara geografis, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Tajikistan adalah dua negara yang saling berdekatan dan dibatasi oleh Pegunungan Pamir. Meskipun RRT memiliki kepentingan tersendiri di kawasan Asia Tengah, hubungan kedua negara tersebut telah berlangsung sejak

Zhang Qian melalui Jalur Sutra ke Asia Tengah 2.000 tahun yang lalu, yang kemudian membentuk interaksi antar berbagai peradaban. Melalui Jalur Sutra, nenek moyang kedua negara saling bertukar barang, ide, serta mempelajari banyak hal satu sama lain. Hubungan antara RRT dan Tajikistan berlangsung secara dinamis, di mana

Tajikistan adalah salah satu mitra terdekat RRT, khususnya dalam kerja sama Silk Road yang kemudian melahirkan *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*.(Minners,2014)

Awal kerjasama bilateral antara Tiongkok dan Tajikistan dimulai pada tanggal 9 Maret 1993, ketika keduanya menandatangani *Agreement on the Encouragement and Mutual Protection of Investment*, yang mulai berlaku pada tanggal 20 Januari 1994.(Websitesazan, 2022) *Bilateral Investment Treaty (BIT)* menetapkan syarat dan peraturan untuk investor swasta di negara mitra, fungsi penting dari perjanjian tersebut adalah memberikan perlindungan dan jaminan bagi individu dan perusahaan di negara tuan rumah. Ini disediakan disamping perlindungan yang sudah dijamin di bawah undang-undang domestik negara tuan rumah dan termasuk mekanisme bagi investor asing untuk mengajukan dan menyelesaikan perselisihan di pengadilan netral jika negara tuan rumah gagal dalam kewajibannya untuk melindungi hak-hak mereka.

Bilateral Investment Treaty (BIT) merupakan salah satu bentuk perkembangan dari konsep hukum dan kebijakan investasi internasional Tiongkok. Negara ini mengembangkan kekuatan ekonominya di luar negeri melalui berbagai sektor dan mengalami pertumbuhan yang begitu signifikan. Misalnya investasi luar negeri negara yang tumbuh dari US\$ 1 miliar pada tahun 2000 menjadi US\$ 116 miliar pada tahun 2014. Tiongkok kemudian secara aktif menandatangani dan menegosiasikan ulang BIT untuk meningkatkan standar perlindungan bagi investor dan menyediakan landasan persetujuan bagi

investor.(*State Council of PRC, 2015*) Tiongkok telah menjalin banyak BIT dengan negara-negara lainnya, khususnya Tajikistan yang dilalui oleh jalur sutera. Melalui *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*, kedua negara diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap promosi ekspor, membangun jaringan distribusi lokal, mengekspos badan usaha negara ke tingkat persaingan internasional, mengakses upah yang lebih rendah dan sumber daya alam yang murah, serta membangun merek nasional khususnya bagi Tiongkok.

Adanya *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty* menjamin bahwa investor dan perusahaan dari kedua negara mendapat perlakuan yang sama oleh negara tuan rumah seperti yang diberikan kepada investor domestik atau investor dari negara ketiga. Pada pertengahan Juni 2009, pemerintah Tajikistan menandatangani empat kesepakatan baru dengan Tiongkok yang bertujuan untuk meningkatkan investasi Beijing di negara yang kekurangan modal. .(Peterson & Barysch,2009) Di bawah kesepakatan baru yang ditandatangani di tengah resesi ekonomi global, perusahaan Tiongkok akan menginvestasikan lebih dari satu miliar dolar selama dua tahun ke depan untuk membangun pembangkit listrik, jaringan transmisi listrik dan jalan di Tajikistan.

Skripsi ini akan membahas langkah-langkah strategi Tiongkok dalam *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty* yang menjadi salah satu langkah awal dalam memperluas pengaruh ekonominya di Asia Tengah. Kerja sama tersebut sangat penting bagi keberlangsungan ekonomi kedua

Negara. Di satu sisi kerja sama tersebut mendukung kepentingan nasional Tiongkok yang salah satunya yaitu menjadikan Tajikistan terus bergantung secara ekonomi maupun finansial, serta menyediakan energi dan transportasi bagi keberlangsungan roda ekonomi Tiongkok. Di sisi lain, Tajikistan dapat menikmati investasi proyek-proyek sosial ekonomi Tiongkok di tengah kondisi geopolitik yang tidak stabil. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil ialah bagaimana strategi Tiongkok dalam merealisasikan kepentingan nasionalnya melalui *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Dependensi

Istilah Teori Dependensi (Dependency Theory) adalah kerangka sosio-ekonomi dan politik yang muncul pada pertengahan abad ke-20 untuk menjelaskan kesenjangan global yang besar antara negara-negara maju dan terbelakang. Hal ini bertujuan untuk mengungkap ketimpangan distribusi kekayaan dan kekuasaan di seluruh dunia dan berlanjutnya keterbelakangan di wilayah tertentu. Berakar pada gagasan para sarjana Amerika Latin seperti Raúl Prebisch dan Celso Furtado pada tahun 1950-an, teori ini mengemukakan bahwa sistem ekonomi global pada dasarnya tidak seimbang, dimana negara-negara maju melakukan kontrol dan dominasi terhadap negara-negara terbelakang. (Munro, 2023)

Theotonio Dos Santos, salah satu pendiri teori ketergantungan, menggambarkan ketergantungan sebagai situasi di mana perekonomian suatu negara ditentukan oleh perkembangan dan perluasan

perekonomian negara lain yang tunduk pada negara tersebut. Untuk memahami kondisi ketergantungan, perbedaan antara negara-negara “inti” (core) dan “pinggiran” (periphery). Kebanyakan ahli teori dependency menggunakan “international system” atau “world system” sebagai unit analisis, dengan fokus khusus pada peran sistem kapitalis internasional dalam keterbelakangan negara-negara pinggiran. (Sakhri, 2009)

Arno Tausch menghubungkan teori ketergantungan dan menyimpulkan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara periphery dan semi-periphery disebabkan oleh posisi yang sangat peripheral atau quasi-peripheral yang selalu dimiliki oleh negara-negara atau wilayah-wilayah tersebut. Artinya, sistem tersebut telah ada dalam pembagian kerja internasional, sejak dimulainya sistem dunia pada tahun 1492. Dalam hubungan bilateral Tiongkok dan Tajikistan setelah kemerdekaannya dari Uni Soviet, terdapat ciri utama negara periphery. Hal tersebut berupa penetrasi modal asing yang tinggi, ketergantungan teknologi yang tinggi pada negara core, subordinasi keseluruhan kapasitas produktif suatu negara terhadap kepentingan pembagian kerja internasional yang terus berkembang, dan konsentrasi ekspor pada negara-negara maju. (Tausch, 2011)

Pada intinya, teori ketergantungan berpendapat bahwa negara-negara terbelakang tidak hanya tertinggal dalam pembangunan. Mereka secara aktif terhambat oleh hubungan ekonomi dan politik mereka dengan negara-negara maju atau negara inti. Hubungan ini dicirikan oleh ketergantungan ekonomi, dimana

negara-negara terbelakang mengekspor bahan mentah dan tenaga kerja murah ke negara-negara maju sambil mengimpor barang-barang manufaktur yang mahal. Hal ini melanggengkan siklus keterbelakangan ekonomi, karena negara-negara terbelakang hanya berperan sebagai pemasok sumber daya murah dan pasar bagi produk-produk negara maju, maupun hanya berperan sebagai negara tuan rumah (host country) dimana terjadi ketergantungan besar terhadap penanaman modal asing.

Tiongkok telah menjadi pemain utama di Asia Tengah dalam beberapa tahun terakhir, dengan kepentingan ekonomi, politik, dan strategis yang signifikan di kawasan tersebut. Pertumbuhan kekuatan ekonomi Tiongkok melalui Belt and Road Initiative (BRI) dan inisiatif regional lainnya memberikan pengaruh dan ketergantungan yang signifikan bagi negara-negara di Asia Tengah khususnya Tajikistan. Hal tersebut merujuk pada investasi skala besar Tiongkok dalam proyek infrastruktur, kesepakatan energi, dan kemitraan perdagangan, serta upayanya untuk mempromosikan pertukaran budaya dan pendidikan serta membangun hubungan politik dengan pemerintah Dushanbe.(MFPRC,2017)

China Tajikistan Bilateral Investment Treaty telah membuka gerbang investasi dan penanaman modal yang besar oleh Tiongkok dan menciptakan dinamika hubungan yang saling ketergantungan. Pada tahun 2012, presiden Tajikistan menandatangani sepuluh kesepakatan baru di Beijing dengan bantuan sekitar USD 1 miliar dalam bentuk investasi, pinjaman dan bantuan baru Tiongkok.

Investasi strategis Tiongkok di Tajikistan sebagai negara periphery berfokus pada infrastruktur energi dan jaringan transportasi, yang kemudian perlahan-lahan meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Di sisi lain, Tajikistan akan terus bergantung terhadap investasi dan modal asing dari Tiongkok yang merupakan negara Core.

2. Konsep National Interest

Konsep national interest ialah akhir dari perjalanan politik suatu negara, dimana negara dalam mencapai tujuannya melakukan berbagai macam upaya, meskipun harus bertentangan dengan kepentingan dengan negara lain. Pada dasarnya, kebijakan luar negeri yang dibuat oleh suatu negara tidak akan pernah lepas dari kepentingan nasionalnya, dan hal itu berlaku secara universal, sebagai suatu negara yang berdaulat. Mengenai konsep kepentingan nasional, Morgenthau menyatakan bahwa, "Arti dari kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup —perlindungan identitas fisik, politik, dan budaya terhadap peramungan oleh negara-negara lain".(Morgenthau,1973)

Tiongkok secara strategis memperluas kepentingan politiknya di Asia Tengah, dalam hal ini melalui China Tajikistan Bilateral Investment Treaty sebagai bagian dari strategi Belt Road Initiative (BRI). Tiongkok memainkan peran yang penting dalam membina hubungan politik yang lebih kuat. Dengan berinvestasi pada proyek infrastruktur berskala besar dan pembangunan ekonomi di kawasan, Tiongkok tidak hanya memperoleh pengaruh namun juga memperdalam keterlibatan politiknya dengan negara-negara Asia Tengah. Perjanjian bilateral

terkait BRI memungkinkan Tiongkok untuk membina hubungan diplomatik yang lebih erat sambil mengatasi masalah politik regional.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam metode penelitian kualitatif, perilaku aktor adalah instrumen utama yang kemudian memiliki kriterianya tersendiri untuk membangun hipotesis, dimana pada penelitian ini menyangkut kondisi sosial politik negara. Analisis data dilakukan untuk membuat hipotesis, berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan analisis terhadap hipotesis.

Metode kualitatif dipilih karena penelitian menyangkut aspek sosial politik baik aktor individu, negara, maupun lembaga kaitannya dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat. Data dapat diperoleh dari aktivitas dan perkembangan komunikasi antar aktor, yang dapat menggambarkan pola-pola interaksi. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang berlangsung maupun pada masa lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu

kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau menggunakan angka-angka. Di dalam penelitian deskriptif, dapat digambarkan satu atau lebih fenomena, serta tahapan perkembangannya, baik yang bersifat sepanjang waktu (longitudinal) maupun perpotongan waktu (cross sectional).

KERANGKA PEMIKIRAN

Di dalam sistem politik, terdapat pembahasan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pemerintahan. Selain daripada itu, bahasan mengenai sistem politik akan berurusan dengan bahasan mengenai konstitusi dan national interest dari negara itu sendiri. Sebagaimana pengertian sistem politik yaitu mekanisme atau cara kerja seprangkat fungsi atau peranan dalam struktur politik dengan berhubungan satu sama lain dan menunjukkan suatu proses yang langgeng. Kemudian berhubungan dengan rangkaian metode yang bersifat sistematis, terstruktur, dan fleksibel terhadap faktor internal maupun eksternal. Tiongkok merupakan salah satu Negara yang sangat luas dan memiliki banyak perbatasan hingga ke Asia Tengah, sehingga memiliki pengaruh dan dampak yang pada situasi kawasan khususnya Negara-negara di jalur Silk Road.

Selain wilayah yang berdekatan, Tajikistan yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet memberikan peluang bagi Tiongkok untuk menjalin kerjasama lebih lanjut melalui MoU. Dengan adanya perjanjian tersebut, RRT telah menjadi sumber investasi terbesar dan mitra dagang utama bagi Tajikistan. Selama bertahun-tahun. Akibatnya, Tiongkok memainkan peran

strategis dalam ekonomi Tajikistan, melalui proyek infrastruktur lokal yang terkait dengan Beijing Belt and Road Initiative.

Investasi Tiongkok secara berkala telah mengakibatkan Tajikistan bergantung secara signifikan. Hal tersebut merupakan upaya Tiongkok untuk mendominasi Asia Tengah dalam rangka meningkatkan kehadiran dan pengaruhnya serta mempromosikan kebijakan luar negerinya di tingkat lokal. Untuk mengatasi hal ini, kedua Negara kemudian menyepakati China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty tahun 2017 yang tidak hanya membantu pembangunan ekonomi Tajikistan, melainkan juga turut andil dalam menciptakan hegemoni Tiongkok di Asia Tengah untuk tahun-tahun setelahnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas situasi hubungan yang terjalin berdasarkan faktor yang ditentukan untuk mempengaruhi dampak kebijakan dan strategi Tiongkok di Asia Tengah khususnya Tajikistan yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*

1.1. *Sejarah dan Latar Belakang China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*

Bilateral Investment Treaty (BIT) adalah perjanjian antara dua negara yang menetapkan "aturan jalan" untuk investasi asing di negara masing-masing. Adapun BIT yang ditetapkan Tiongkok merupakan salah satu bentuk perkembangan dari konsep hukum dan

kebijakan investasi internasionalnya. Tiongkok memulai kerja samanya dengan Tajikistan pada 9 Maret 1993, ketika keduanya menandatangani *Agreement on the Encouragement and Mutual Protection of Investment*, yang mulai berlaku pada tanggal 20 Januari 1994. (*Agreement on The Encouragement and Reciprocal Protection of Investment*, 2019) BIT tersebut menetapkan syarat dan peraturan untuk investor swasta di negara mitra, yang memberikan perlindungan dan jaminan bagi individu dan perusahaan di negara tuan rumah.

Tiongkok dan Tajikistan telah mempertahankan kontak dan kerja sama tingkat tinggi reguler sejak pembentukan hubungan diplomatik setelah penyelesaian masalah perbatasan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, Tiongkok kemudian melakukan inisiasi dengan penandatanganan empat kesepakatan baru dengan Tiongkok yang bertujuan untuk meningkatkan investasi Beijing di negara yang kekurangan modal pertengahan Juni 2009. (Petersen & Barysch, 2009)

China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty menjamin investor dan perusahaan dari kedua negara agar mendapat perlakuan yang sama oleh negara tuan rumah seperti yang diberikan kepada investor domestik maupun investor dari negara ketiga. Di bawah kesepakatan baru yang ditandatangani di tengah resesi ekonomi global pada tahun 2009, perusahaan Tiongkok akan menginvestasikan lebih dari satu miliar dolar selama dua tahun ke depan untuk membangun pembangkit listrik, jaringan transmisi listrik dan jalan di Tajikistan. (Cornell, 2009)

China-Tajikistan BIT mengalami penguatan yang signifikan setelah penandatanganan kemitraan kerja sama strategis pada tahun 2017, yang mencakup berbagai industri, termasuk keuangan, pertanian, sumber daya air, energi, dan pertambangan. Kemitraan kerjasama strategis kemudian juga berkontribusi pada rencana pembangunan Tajikistan di bawah program *China Belt and Road Initiative* untuk menghubungkan Eropa, Asia, Timur Tengah, Amerika Latin, dan Afrika. (Widowati, 2019) Sejak 2018, Tiongkok dan Tajikistan telah menjadi mitra strategis yang komprehensif.

1.2. Fokus Kerjasama China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty

Fungsi penting BIT adalah memberikan perlindungan dan jaminan baik bagi individu maupun perusahaan di negara tuan rumah. Hal ini diberikan sebagai tambahan atas perlindungan yang telah dijamin berdasarkan undang-undang domestik negara tuan rumah. BIT juga sering kali mencakup mekanisme bagi investor asing untuk mengajukan dan menyelesaikan perselisihan di pengadilan netral jika negara tuan rumah gagal memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak mereka. Beberapa BIT juga menetapkan peraturan untuk akses pasar.

Adapun isi perjanjian secara umum yang akan menjadi landasan utama fokus BIT Tiongkok di Tajikistan mengenai perlindungan investasi ialah sebagai berikut.

- *Exploration and Compensassion.* Negara tuan rumah tidak boleh menyita atau menasionalisasi aset investasi asing. Pengecualian

diberikan dalam kasus di mana eksplorasi dianggap “untuk kepentingan umum” dan ketika investasi diambil alih secara sah atas dasar non-diskriminatif dan sesuai dengan proses yang semestinya. dalam skenario ini, negara tuan rumah harus menawarkan kompensasi tepat waktu kepada investor

- *Most favored nation status.* Negara tuan rumah harus memberikan keuntungan dan perlakuan yang sama kepada investor dari negara peserta lainnya seperti investor dalam negeri atau investor dari negara ketiga.
- *Exchange of fundsand proceeds.* Negara tuan rumah harus menjamin hak investor untuk mentransfer pendapatan dan melikuidasi dana investasi tanpa penundaan yang tidak wajar. Para investor dapat mengkonversi aset mereka ke dalam mata uang yang dapat dikonversi secara bebas dengan nilai tukar pasar
- *Compensassion for war losses.* Jika investor mengalami kerugian karena perang, konflik bersenjata, atau bentuk kekacauan lainnya, negara yang kalah harus menawarkan kompensasi yang sama kepada investor jika kerugian tersebut disebabkan oleh pemerintah militer.
- *Subogration rights.* lembaga asuransi yang ditunjuk yang memberikan asuransi risiko non-komersial kepada investor oleh salah satu pihak dalam kontrak berhak untuk meminta kompensasi dari pihak lain dalam kontrak setelah memberikan kompensasi kepada investor.

Cakupan investasi yang dilindungi berdasarkan BIT akan bervariasi tergantung pada perjanjian spesifik yang ditandatangani antara negara-negara yang mengadakan kontrak. Adapun yang menjadi fokus kerjasama Tiongkok yang dampaknya sangat signifikan di Tajikistan ialah:

- Pembangunan infrastruktur jalan raya. Kepentingan ekonomi Tiongkok di Tajikistan juga mencakup proyek pembangunan infrastruktur. Sebagai bagian dari Inisiatif Sabuk dan Jalan, Tiongkok berupaya menciptakan jaringan perdagangan dan konektivitas yang mencakup banyak benua. Lokasi Tajikistan yang strategis antara Tiongkok dan Timur Tengah menjadikannya jalur transit potensial untuk perdagangan darat.
- Pembangunan *Hydropower Plant*. Tajikistan memiliki potensi pembangkit listrik tenaga air yang signifikan karena banyaknya sungai dan daerah pegunungan. Fokus Tiongkok pada energi bersih dan berkelanjutan sejalan dengan potensi pembangkit listrik tenaga air Tajikistan. Investasi Tiongkok di sektor energi Tajikistan, khususnya dalam proyek pembangkit listrik tenaga air, memiliki tujuan ganda yaitu memenuhi kebutuhan energinya dan mendukung pembangunan infrastruktur energi Tajikistan.
- Pemberian pinjaman. Pinjaman yang diberikan Tiongkok dapat membina hubungan ekonomi jangka panjang antara kedua negara. Dengan mendukung pembangunan Tajikistan, Tiongkok menjadi mitra ekonomi yang signifikan. Kemitraan ini dapat

mengarah pada kolaborasi perdagangan, investasi, dan kegiatan ekonomi lainnya di masa depan yang menguntungkan kedua belah pihak.

2. Kepentingan Nasional Tiongkok dalam *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*

Setelah runtuhnya Uni Soviet, pemerintah RRT segera mengakui kemerdekaan negara-negara Asia Tengah pasca-Soviet. Tiongkok menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara tersebut dan membuka kedutaan besar di seluruh ibu kota wilayah, termasuk Dushanbe. Sejak saat itu, hubungan Tiongkok telah meningkat ke tingkat yang baru secara kualitatif berkat kepentingan bersama masing-masing negara, meskipun hubungan tersebut tidak langsung berkembang secara signifikan. Tiongkok hadir di tengah negara-negara bekas republik Soviet di Asia Tengah yang masih dalam tahap awal pembangunan nasional yang berdaulat dan stabil, sebagai syarat yang diperlukan untuk menjamin keamanan dan keamanan mereka sendiri. menciptakan cara untuk mengatasi kesulitan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh perestroika dan disintegrasi Uni Soviet. (Refworld, 2023)

2.1. Kepentingan Ekonomi

Investasi Tiongkok di Tajikistan fokus pada proyek infrastruktur, khususnya jalan raya dan jaringan energi. Proyek-proyek tersebut tidak lepas dari tujuan *Belt Road Initiative* Tiongkok untuk meningkatkan konektivitas dan perdagangan di sepanjang rute Jalur Sutra. *Tajikistan-Bilateral Investment Treaty* adalah salah satu instrument Tiongkok dalam

mewujudkan integrasi ekonomi di bawah pengaruhnya di Asia Tengah.

Pada awal tahun 1990-an, Tiongkok mengadopsi strategi yang bertujuan menciptakan apa yang disebut sebagai *New Strategic of Silk Road*. Proyek tersebut dirancang sebagai proyek infrastruktur besar yang dirancang untuk menjamin transportasi Tiongkok akses ke Asia Tengah. (Ho, 2017) Hal ini dapat dilihat saat Emomali Rakhmon mengunjungi Beijing, proyek atau strategi Tiongkok untuk menghidupkan kembali Jalur Sutra sebagai dukungan otoritas Tiongkok terhadap pertukaran perdagangan yang telah berkembang secara spontan sejak akhir masa perestroika antara kedua negara.

Tiongkok menjadi salah satu sumber utama untuk memenuhi pasar lokal dengan barang-barang konsumsi bagi Tajikistan setelah jatuhnya Uni Soviet, perdagangan ulang-alik dengan tetangga di sebelah timur mulai berkembang dengan kecepatan yang lebih cepat. Sebagai imbalan atas barang-barang konsumsi, komoditas yang dibutuhkan pasar Tiongkok mulai mengalir ke Tiongkok, mulai dari segala jenis produk setengah jadi dan bahan mentah, kapas, benang, hingga barang logam, khususnya yang terbuat dari logam non-besi. *China-Tajikistan BIT* hadir untuk meningkatkan volume perdagangan tersebut, dimana segala sesuatu yang memiliki nilai pasar sekecil apa pun, akan memperoleh dan memiliki *outlet* di Tiongkok, yang mana sebagian besar penjualan dari wilayah tersebut dibutuhkan untuk perekonomiannya dengan harga yang sangat murah.

Tiongkok pada dasarnya tertarik pada negara-negara Asia Tengah ketika

mereka pertama kali memperoleh kemerdekaannya, dimana Tiongkok melihat dua peluang besar terkait perdagangan dan investasi. Pertama, sebagai pasar penjualan barang, dan kedua sebagai sponsor yang dapat mendongkrak wilayah barat RRT. Karena kepemimpinan Tiongkok terutama berkonsentrasi pada wilayah pesisir selama reformasi ekonomi, manufaktur barang untuk negara-negara Asia Tengah, arus timbal balik uang-komoditas yang terjadi kemudian mendorong pembangunan provinsi-provinsi yang berdekatan dengan wilayah perbatasan Asia Tengah pasca-Soviet khususnya Tajikistan. (Yong, 2016)

Peran dan dampak Tiongkok di Asia Tengah sangat penting secara ekonomi. Hal ini terlihat jelas di lima republik Asia Tengah yang menjadi tujuan Tiongkok mitra ekonomi yang besar, jika bukan yang terdepan, melalui ekstraksi sumber daya alam proyek, investasi di bidang infrastruktur, dan pinjaman berbunga rendah. Lebih dari sepuluh persen Impor migas Tiongkok kini berasal dari Asia Tengah. Kecepatan perdagangan hubungan yang semakin mendalam sangatlah mengejutkan. Hal ini membawa banyak manfaat bagi Asia Tengah negara: cadangan mata uang asing mereka meningkat; keuangan pemerintah punya menjadi lebih aman; dan telah terjadi peningkatan investasi dan pembangunan.

Tajikistan adalah negara termiskin di antara lima negara di Asia Tengah, namun penting secara strategis mengingat perbatasannya yang panjang dengan wilayah Xinjiang, Tiongkok telah mengembangkan jalan raya, misalnya jalan raya Pamir Highway, saluran

listrik, dan pembangkit listrik tenaga air. Tiongkok juga merupakan sumber kredit yang penting. Pada tahun 2004, Tajikistan menerima dari Tiongkok lebih dari \$600 juta dari \$900 juta paket pinjaman pembangunan yang telah ditawarkan kepada negara-negara anggota SCO pada bulan Juni. (*The Library of Congress*, 2009)

Pada tahun 2012, diumumkan bahwa sepuluh kesepakatan baru ditandatangani oleh presiden Tajikistan di Beijing dengan bantuan sekitar USD 1 miliar dalam bentuk investasi, pinjaman dan bantuan baru Tiongkok (*Ministry of Foreign Affairs of The People's Republic of China*, 2017). Sebagai tanda semakin pentingnya hubungan Tiongkok dengan Tajikistan, pada tanggal 20 Mei 2013, Presiden Xi dan Presiden Tajik Emomali Rakhmon menandatangani perjanjian bersama pengumuman untuk menjalin kemitraan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama bilateral kedua Negara.

2.2. Kepentingan Politik

Kepentingan politik Tiongkok di Tajikistan ialah untuk memperkuat hubungan diplomatik dan *bargaining position* yang dimilikinya melalui sejumlah investasi maupun pinjaman modal. Hal tersebut dengan upayanya untuk menciptakan kawasan ekonomi terintegrasi. Selain itu, kepentingan politik Tiongkok khususnya didasari atas upayanya dalam mencapai keamanan sumber daya terkait *Belt Road Initiative*. Kepentingan politik Tiongkok juga didasari atas keinginan untuk menjaga stabilitas dan keamanan di wilayah Xinjiang. Wilayah Asia Tengah dianggap penting oleh Tiongkok dan memicu apa yang disebut dengan '*The*

New Great Game' di wilayah dimana pengaruh dan kepentingan Rusia, Eropa, dan Amerika sering bertabrakan. (Godement, 2011)

Ketika keterlibatan ekonomi Tiongkok di Asia Tengah terus berkembang, pengaruh relatifnya terus tumbuh di kawasan tersebut dibandingkan dengan Rusia dan negara-negara Barat lainnya. Tiongkok terus mengalami dinamisme dan ekspansi ekonomi dan mempunyai potensi untuk menjalin kesepakatan yang saling menguntungkan (*win-win solution*) antara Tiongkok dan juga Pemerintah Pusat Negara-negara Asia yang menjadi katalis peningkatan pertumbuhan perdagangan dan investasi Tiongkok. Hal tersebut didukung dengan hadirnya *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) yang didirikan pada 15 Juni 2001, sebagai alat yang akan menjembatani kepentingan politik Tiongkok di Asia Tengah setelah runtuhnya Uni Soviet dan terbentuknya negara-negara bekas Uni Soviet. (Kirton & Larionova, 2022)

Melalui hubungan diplomatik dan keterlibatan ekonomi yang semakin meningkat dengan adanya *Bilateral Investment Treaty* yang juga terdapat pada negara-negara Asia Tengah selain Tajikistan, Tiongkok tampaknya telah pengaruh terhadap urusan dalam negeri Negara-negara Asia Tengah. Namun, keterlibatan dan pengaruh Tiongkok dalam masalah politik dan keamanan masih sangat sederhana dibandingkan dengan keterlibatan ekonomi yang lebih luas, terutama berkisar pada SCO, instrumen multilateral utama Tiongkok di kawasan ini, yang terbukti tidak mampu bertindak pada saat krisis seperti konflik etnis tahun 2010 Kirgistan (Akiner, 2016). Oleh karena

itu, Tiongkok berusaha untuk mencegah hal serupa, termasuk Tajikistan yang memiliki perbatasan multi-etnis.

Tiongkok melihat bahwa pengaruh politiknya yang kuat di Asia Tengah akan mampu mengatasi masalah-masalah lainnya seperti isu emigrasi massal, Islam fundamentalisme, perdagangan narkoba dan konflik internal dan regional yang dianggap akan membahayakan kerja sama ekonomi, perdagangan, serta stabilitas internal Tiongkok sendiri. Meskipun banyak dari masyarakat Tiongkok yang memiliki kekhawatiran tersebut, Tiongkok tetap menunjukkan minatnya terkait investasi di tengah krisis-krisis besar tersebut. Sementara itu, efektivitas SCO yang di atas kertas sangat ambisius dibatasi oleh persaingan antara Tiongkok dan Rusia.

2.3. Kepentingan Terkait Masalah Keamanan di perbatasan

Kepentingan Tiongkok di Asia Tengah bukan hanya sekedar ekonomi, namun juga kepentingan Tiongkok juga didasari atas isu keamanan. Meskipun sebagian besar penduduk Tiongkok adalah suku Han, namun tetap ada banyak kelompok etnis lain di Tiongkok. Secara persentase, angkanya mungkin terlihat rendah, namun tetap saja secara jumlahnya cukup signifikan dengan angka yang mencapai jutaan jiwa. (Singh, 2000) Oleh karena itu, hal tersebut sangat penting bagi Tiongkok untuk mengembangkan wilayah barat yang multi-etnis dan tertinggal dibandingkan wilayah yang lebih maju yang timur melalui *Bilateral Investment Treaty*.

Wilayah barat, khususnya Daerah Otonomi Uyghur-Xinjiang atau

Xianjiang-Uyghur Autonomous Region (XUAR), berbagi perbatasan yang panjang dengan negara-negara Asia Tengah di mana Tajikistan memiliki panjang 1.344 km berbatasan dengan XUAR yang sangat rentan terhadap konflik. Menjaga stabilitas di XUAR sangat penting karena semua jaringan pipa gas dan minyak dari Asia Tengah melewati wilayah tersebut, sehingga ketidakstabilan akan sangat merugikan perekonomian Tiongkok. (Shichor, 2008) Kekhawatiran ini tidak hanya berkaitan dengan populasi Uyghur, namun juga keamanan di wilayah barat perbatasan Tiongkok secara umum.

Stabilitas Xinjiang menjadi inti kekhawatiran seputar keamanan Republik Rakyat Tiongkok, dan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kebijakan Tiongkok terhadap negara-negara di Asia Tengah khususnya Tajikistan yang memiliki perbatasan langsung. Oleh karena itu, pembangunan sosial ekonomi melalui investasi diharapkan mampu meredakan ketegangan yang akan terjadi dan konflik tidak menyebar ke sisi wilayah XUAR Tiongkok yang secara etnis dan budaya memiliki banyak kemiripan.

3. Implementasi *China-Tajikistan* sebagai Strategi Negara Inti, Tiongkok, dalam Mencapai Kepentingan Nasionalnya

3.1. Implementasi Penguatan Jalur Distribusi *Pamir Highway*

Terletak di persimpangan Jalan Sutra kuno, Tajikistan secara historis memainkan peran penting dalam kerja sama ekonomi dan budaya antara Eropa dan Asia. Tajikistan juga menjadi salah satu negara pertama yang bergabung dalam Sabuk Ekonomi Jalur

Sutra Tiongkok modern, sehingga diharapkan dapat mencapai koneksi transportasi yang lebih baik dan mendapat manfaat dari integrasi ekonomi yang lebih besar sehingga negara-negara peserta akan bergantung terhadap kebijakan dan investasi Tiongkok. Kedepan, Tiongkok dan Tajikistan akan memperdalam kerja sama di bidang ekonomi dan perdagangan serta mendorong pembangunan *Belt and Road Initiative* (BRI) yang memadai. (Xuequan, 2016)

3.1.1. Pengamanan Jalur Distribusi untuk Mengatasi Hambatan Geografis

Dalam memaksimalkan perannya, Tiongkok memerlukan jalur distribusi yang memadai. Tajikistan adalah bagian dari BRI yang cukup menantang karena medan dan konektivitasnya yang sulit memerlukan investasi infrastruktur dan konstruksi yang besar. Hasil kumulatifnya adalah integrasi ekonomi yang lebih baik dan peningkatan perdagangan. Adapun tantangan utama yang dihadapi Tiongkok ialah medan dan iklim di sepanjang perbatasan yang sangat ekstrim. Daerah yang dilalui jalan raya yang meliputi Pegunungan Pamir ini dicirikan oleh jalur dataran tinggi, lereng curam, dan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi. (Cunha, 2017) Berikut hambatan utama yang disebabkan oleh kondisi geografis daerah tersebut.

- Konektivitas yang terbatas. Kawasan ini memiliki infrastruktur jalan yang terbatas, khususnya di daerah terpencil dan pegunungan. Jaringan jalan yang ada seringkali dalam kondisi buruk, dengan jalan sempit dan tidak beraspal yang

tidak cocok untuk lalu lintas padat atau perjalanan jarak jauh.

- Medan yang sulit. Pegunungan Pamir menghadirkan tantangan berat untuk transportasi. Wilayah ini terdiri dari barisan pegunungan yang tinggi, lembah yang dalam, dan gletser, sehingga sulit untuk membangun dan memelihara jalan. Medan yang berat membutuhkan upaya rekayasa ekstensif untuk membangun jalan raya yang dapat menahan kondisi ekstrem.
- Iklim Keras. Pegunungan Pamir mengalami kondisi cuaca buruk, termasuk hujan salju lebat, suhu dingin ekstrem, dan angin kencang. Pola cuaca ini membuat wilayah tersebut tidak dapat diakses selama sebagian besar tahun, menghambat transportasi dan menimbulkan risiko bagi para pelancong.
- Peluang Perdagangan dan Ekonomi Terbatas. Kurangnya infrastruktur transportasi yang efisien membatasi peluang perdagangan dan ekonomi bagi Tajikistan dan negara-negara sekitarnya. Logistik yang sulit dan jalur transportasi yang tidak dapat diandalkan menghambat pergerakan barang dan menghambat pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Dengan adanya sejumlah hambatan di atas, pembangunan jalan raya yang akan menjadi penghubung di antara Negara maupun di tingkat domestik dianggap penting. Selain demi kelancaran jalur distribusi, pembangunan jalan tersebut juga dianggap penting untuk meredakan ketegangan antar daerah yang terjadi di sepanjang perbatasan. Daerah tersebut

antara lain Daerah Otonomi Gorno-Bardakhshan atau yang juga dikenal sebagai *Gorno-Badakshan Autonomous Oblast* (GBAO) yang terletak di bagian timur Tajikistan, dan *Xinjiang-Uyghur Autonomous Region* (XUAR), daerah otonom di sudut barat laut Cina. (*Pamir Mountain*, 2020)

Keterlibatan Tiongkok di Jalan Raya Dushanbe-Kulma yang melintasi gunung Pmir dapat dikaitkan dengan upayanya yang lebih luas untuk memperkuat konektivitas infrastruktur di wilayah tersebut dan memperluas pengaruh ekonominya. Sebagai bagian dari BRI, Tiongkok telah menyediakan dana, keahlian teknis, dan bantuan konstruksi untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, dan konektivitas jalan raya. (Escobar, 2019)

Pembangunan tersebut melibatkan investasi yang signifikan dalam rekayasa, konstruksi, dan pemeliharaan untuk menciptakan koridor transportasi yang lebih efisien dan mudah diakses di Pegunungan Pamir. Pembangunan Jalan Raya Dushanbe-Kulma, juga dikenal sebagai Jalan Raya Pamir atau Jalan Raya M41, berlangsung selama beberapa dekade. Pembangunan awal jalan raya dimulai pada tahun 1930-an selama era Soviet dan telah menghadapi banyak tantangan karena medan yang sulit dan kondisi cuaca Pegunungan Pamir yang keras. (Olimova, 2009)

Upaya signifikan untuk memperbaiki dan meningkatkan jalan raya dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an, dengan perluasan dan renovasi lebih lanjut dilakukan pada tahun-tahun berikutnya. Proses konstruksi melibatkan berbagai tahap dan bagian, karena jalan raya membentang sekitar 1.252 kilometer

(778 mil) dari Dushanbe, ibu kota Tajikistan, hingga Celah Kulma di perbatasan dengan Tiongkok. (*Euro-Asia Transport Linkages Phase II*, 2011) Jalan Raya Dushanbe-Kulma telah mengalami pemeliharaan, perbaikan, dan perbaikan terus-menerus selama bertahun-tahun untuk meningkatkan infrastrukturnya dan memastikan fungsinya sebagai jalur transportasi vital.

Dibuka pada tahun 2004, rute perdagangan Tajikistan-Tiongkok membentang dari Khorog, ibu kota Gorno Badakhshan di tenggara Tajikistan, melewati dataran tinggi dan kemudian turun ke Tiongkok, yang berakhir di kota Kashgar, 700 kilometer jauhnya. (Asia-Plus, 2023) Karena kondisi yang sangat sulit di perlintasan perbatasan Kulma, yang terletak di celah gunung setinggi 4.400 meter, hingga 1 Mei 2008, gerbang tersebut hanya dibuka selama 15 hari setiap bulan, sedangkan dari November hingga April telah ditutup sama sekali. Sejak 2008 hingga 2012, penyeberangan Kulma beroperasi setiap hari, kecuali akhir pekan, dari Mei hingga November (Asia-Plus, 2023).

Tajikistan dan Tiongkok mencapai kesepakatan mengenai operasi sepanjang tahun dari pos pemeriksaan lintas batas Kulma pada tanggal 29 Desember 2011, tetapi itu menjadi mungkin hanya pada tahun 2012, ketika semua kondisi yang diperlukan diciptakan untuk memastikan operasi sepanjang tahun dari lintas perbatasan Kulma. Tiongkok terlibat dalam pembangunan dan pengembangan Jalan Raya Dushanbe-Kulma di Tajikistan dalam beberapa tahun, khususnya dalam konteks *Belt and Road Initiative* (BRI).

BRI diluncurkan oleh RRT pada tahun 2013, dengan tujuan untuk meningkatkan konektivitas dan mempromosikan kerja sama ekonomi antara RRT dan negara-negara di sepanjang jalur perdagangan. Pada tahun 2022, berkat dukungan Tiongkok, pelaksanaan proyek pembangunan jalan raya Dushanbe-Kulma tahap kedua dimulai. Proyek ini mencakup jalan sepanjang 93 km, dua terowongan sepanjang 5,2 km, lima koridor transportasi, dan struktur lainnya. (Asia-Plus, 2023)

Para pihak memberikan perhatian khusus pada masalah yang berkaitan dengan transportasi barang tanpa hambatan melalui titik Kulma-Karosu, menarik investasi Tiongkok untuk pembangunan dan rekonstruksi bagian Dushanbe-Kulma yang tersisa untuk meningkatkan volume lalu lintas internasional. Para pihak setuju untuk segera menandatangani dokumen resmi tentang masalah ini. Selain itu, Yahep mengundang delegasi Kementerian Perhubungan Tajikistan untuk berpartisipasi dalam pameran dagang Asia Tengah dan Selatan yang akan diadakan di Kashgar pada 21-25 Juni 2023.

Tanggal pasti intervensi Tiongkok dalam pembangunan Jalan Raya Dushanbe-Kulma dapat bervariasi tergantung pada proyek dan fase tertentu. Keterlibatan Tiongkok dalam pembangunan infrastruktur kawasan telah melibatkan inisiatif seperti pembangunan jalan, pembuatan terowongan, dan pembangunan jembatan untuk meningkatkan fungsionalitas dan kapasitas jalan raya untuk perdagangan dan transportasi.

3.1.2. Jalur Distribusi dalam Meningkatkan Volume Perdagangan dan Ketergantungan Ekonomi Tajikistan

Pembangunan Jalan Raya Pamir sangat erat kaitannya dengan proyek *Belt Road Initiative* yang dijalankan Tiongkok di berbagai negara lainnya selain Tajikistan. Program tersebut merupakan strategi yang diprakarsai oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang berupaya menghubungkan Asia dengan Afrika dan Eropa melalui jaringan darat dan laut dengan tujuan meningkatkan integrasi regional, meningkatkan perdagangan dan merangsang pertumbuhan ekonomi negara *periphery* di kawasan. Nama tersebut diciptakan pada tahun 2013 oleh Presiden China Xi Jinping, yang mendapat inspirasi dari konsep Jalur Sutra yang didirikan selama Dinasti Han 2.000 tahun yang lalu.

Tiongkok dan Tajikistan telah mempertahankan kontak dan kerja sama tingkat tinggi sejak pembentukan hubungan diplomatik setelah penyelesaian masalah perbatasan mereka. Dengan adanya *China-Tajikistan BIT*, sejak 2018 Tiongkok dan Tajikistan telah menjadi mitra strategis yang komprehensif. (*Working Together for a Brighter Future of China-Tajikistan Friendship*, 2019) Terletak di persimpangan Jalan Sutra, Tajikistan secara historis telah memainkan peran penting dalam kerja sama ekonomi, perdagangan, dan budaya antar masyarakat Eropa dan Asia.

Sebagai salah satu negara pertama yang tergabung dalam *Silk Road Economic Belt* Tiongkok modern, Tajikistan diharapkan dapat mencapai

koneksi transportasi yang lebih baik dan mendapat manfaat dari integrasi ekonomi yang lebih besar dari negara-negara peserta. Oleh karena itu, Tajikistan akan sangat bergantung terhadap investasi maupun pinjaman dari Tiongkok dengan memperdalam kerja sama di bidang ekonomi dan perdagangan serta mendorong pembangunan *Belt and Road Initiative* (BRI) yang diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan.

Kepentingan ekonomi dan perdagangan antara Tiongkok dan Tajikistan akan memberikan dorongan bagi pengembangan investasi yang lebih luas. Namun, iklim dan kondisi geografis yang kurang mendukung kemudian mengharuskan Tajikistan melakukan proyek pembangunan infrastruktur dan mendatangkan modal asing seperti bantuan Tiongkok. Pengembangan kerjasama ekonomi tersebut diharapkan mampu meningkatkan arus perdagangan yang lebih masif. Berikut beberapa komoditas kerjasama antara kedua negara.

China's Top 5 Imported Goods from Tajikistan, 2019			
Products	US\$ million	Share	Annual growth in value between 2015-2019
All products	84.5	100%	21%
Ores, slag and ash	55.5	66%	23%
Cotton	22.0	26%	27%
Raw hides and skins (other than furskins) and leather	5.4	6%	6%
Natural or cultured pearls, precious or semi-precious stones, precious metals, metals clad	0.7	1%	111%
Edible fruit and nuts; peel of citrus fruit or melons	0.5	1%	0%

China's Top 5 Exported Goods to Tajikistan, 2019			
Products	US\$ million	Share	Annual growth in value between 2015-2019
All products	1,612.4	100%	-4%
Machinery, mechanical appliances, nuclear reactors, boilers; parts thereof	204.3	13%	-5%
Electrical machinery and equipment and parts thereof; sound recorders and reproducers, television	197.3	12%	2%
Footwear, gaiters and the like; parts of such articles	133.3	8%	-7%
Vehicles other than railway or tramway rolling stock, and parts and accessories thereof	115.5	7%	-3%
Plastics and articles thereof	82.2	5%	12%

Source: Trade Map
Graphic: Asia Briefing Ltd.

Tabel 4.1. Lima komoditas tertinggi dari impor-ekspor Tiongkok dan Tajikistan (*China-Tajikistan: Bilateral Investment and Trade Ties*, 2021)

Keterlibatan Tiongkok di Jalan Raya Dushanbe-Kulma adalah bagian dari upayanya yang lebih luas untuk mempromosikan kerjasama regional dan integrasi ekonomi, daripada intervensi tunggal pada titik waktu tertentu. Peningkatan jalan raya dan penyeberangan perbatasan dengan Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Afghanistan akan mengaktifkan potensi perdagangan Tajikistan dengan tetangganya dan membuka peluang ekonomi. Perdagangan dengan Beijing telah berkembang, dan Tiongkok telah menjadi sumber investasi terbesar bagi Tajikistan. Selain itu, keberhasilan penerapan BRI akan mendorong Beijing untuk berinvestasi lebih banyak di Tajikistan. (Sidle, 2020).

Meskipun penyelesaian proyek transportasi BRI akan memberikan keuntungan strategis yang besar bagi Tiongkok, di sisi lain proyek tersebut juga akan meningkatkan total ekspor Tajikistan sendiri, mengurangi penundaan perbatasan, dan berdampak

pada peningkatan PDB, daya saing, dan ekspor dalam ekonomi yang lebih besar. Pertanian adalah pilar ekonomi Tajikistan yang terbelakang. Tajikistan berupaya meningkatkan ketahanan pangan dalam strategi pembangunan nasionalnya untuk periode tersebut, hingga tahun 2030. Oleh karena itu, untuk memperkuat konektivitas antar wilayah, Tiongkok terus berupaya untuk melakukan pembangunan infrastruktur untuk mengatasi jalur distribusi yang ekstrim. Hal ini menjadi lebih mudah diakses dengan diselesaikannya proyek-proyek BRI dan hasil perdagangan yang menghasilkan arus kas mulai membuahkan hasil.

3.1.3. Jalur Distribusi dalam Memperkuat Pengaruh Tiongkok di Perbatasan

Jalan Raya Pamir melewati dua daerah penting di sepanjang perbatasan antara Tiongkok dan Tajikistan. Terlepas dari peluang kerja sama dan pembangunan ekonomi, hubungan antara Gorno-Badakhshan dan Xinjiang juga memiliki berbagai tantangan. salah satu isu utama adalah keamanan. Xinjiang, yang merupakan bagian dari wilayah Tiongkok yang cukup krusial telah menghadapi gerakan separatis dan terorisme, yang menyebabkan peningkatan keamanan bersama di sepanjang perbatasan. Hal ini mempersulit perdagangan lintas batas bagi Tiongkok dan menimbulkan ketegangan antara kedua wilayah. Di sisi lain, GBAO mengalami ketegangan politik dalam negeri antara penduduk lokal dan otoritas Tajik, yang dituduh merampas hak dan kebebasan masyarakat Pamiri yang berada di wilayah pegunungan Pamir. (Matveeva, 2009)

Untuk menghadapi kemunculan gerakan separatis di perbatasan, Tiongkok menuntut pemerintahan Dushanbe dalam menjamin pembangunan sosial-ekonomi di samping menjaga stabilitas dan keamanan negara. Kekecewaan lokal dan propaganda jihadis yang dipromosikan oleh kelompok teroris seperti Negara Islam Provinsi Khurasan atau *Islamic State of Khurasan Province* (ISKP) atau *Tehrik-e Taliban* Tajikistan yang baru lahir yang beroperasi di utara Afghanistan dan berusaha menggulingkan Pemerintah Dushanbe. (*Tehrik-e Taliban Tajikistan and Terrorist Threat in Tajikistan and Central Asia*, 2022)

Untuk menghindari berkembangnya berbagai isu mengenai pembangunan masalah sosial ekonomi, Beijing telah menginvestasikan dana keuangan yang besar dalam proyek infrastruktur di Tajikistan, proyek modernisasi dan sosial-ekonomi yang meningkatkan peran dan keberadaannya di negara tersebut. Tiongkok terus memberikkn bantuan dalam proyek pembangunan jalan meski, dimana investasi dan kerjasama yang berkelanjutan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi Tiongkok ketika Tajikistan gagal membayar pinjaman dan memperkuat keberadaan Tiongkok itu sendiri.

GBAO dan Xinjiang memiliki ikatan ekonomi yang signifikan di antara adalah perdagangan. Kedua wilayah tersebut memiliki sejarah perdagangan yang panjang, di mana pertukaran barang seperti tekstil, rempah-rempah, dan ternak mendominasi. Perbatasan bersama telah membuat bisnis menjadi lebih mudah bagi para pedagang dari kedua belah pihak. Pemerintah

Tiongkok juga sedang mengembangkan infrastruktur transportasi antara Xinjiang dan Gorno-Badakhshan, termasuk jalan raya, kereta api, dan bandara. (Parham, 2016) Perkembangan ini telah meningkatkan perdagangan antara kedua wilayah, dengan Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar GBAO.

Bidang kerja sama ekonomi lainnya antara GBAO dan XUAR adalah energi. Gorno-Badakhshan memiliki cadangan tenaga hidroelektrik yang luas, yang dapat diekspor ke Xinjiang. Sebaliknya, Xinjiang memiliki cadangan minyak dan gas yang signifikan, yang dapat disuplai ke GBAO. (Symeonidis, 2022) Kedua wilayah telah berupaya mengembangkan infrastruktur untuk memungkinkan perdagangan ini. Kerja sama ini berpotensi memperkuat ketahanan energi di kedua kawasan.

Ikatan budaya antara GBAO dan Xinjiang kuat karena kesamaan sejarah dan kepercayaan agama kedua wilayah. Gorno-Badakhshan memiliki populasi yang signifikan Muslim Ismaili, pengikut Aga Khan, yang telah mengembangkan hubungan dengan Muslim Uighur di Xinjiang. Uyghur memiliki hubungan budaya dan bahasa yang kuat dengan Asia Tengah, yang mengarah pada pertukaran budaya antara kedua wilayah tersebut. Warisan budaya unik GBAO, termasuk orang-orang Pamiri dan tradisi kuno mereka, juga menyebabkan pertukaran budaya dengan Xinjiang.

Dengan adanya *Bilateral Investment Treaty*, Tiongkok terus mengupayakan kerja sama dan pembangunan Jalan Raya Pamir secara berkelanjutan. Pada tahun 2022, melalui dukungan modal Tiongkok, pelaksanaan proyek pembangunan jalan raya Dushanbe-Kulma tahap

kedua dimulai. Proyek ini mencakup jalan sepanjang 93 km, dua terowongan sepanjang 5,2 km, lima koridor transportasi, dan struktur lainnya. (FMPRC, 2023) Pada 13 April 2023, Menteri Perhubungan Tajikistan, Azim Ibrohim, bertemu dengan delegasi dari XUAR Republik Rakyat Tiongkok yang dipimpin oleh walikota Kashgar, Yasinjan Yakhep. ("Tajikistan, China Agree on Rehabilitation of Remaining Sections of Dushanbe-Kulma Highway," 2023) Pertemuan tersebut membahas penguatan kerja sama di bidang transportasi dan logistik, serta pembangunan jalan raya Dushanbe-Kulma.

Dengan adanya risiko geopolitik lokal yang rentan, upaya mempromosikan pembangunan jalan raya Dushanbe-Kulma untuk meningkatkan interkoneksi regional, merupakan strategi Tiongkok dan Tajikistan dalam menstabilkan kawasan tersebut, terutama GBAO dan XUAR. Jika, di satu sisi, meningkatkan transportasi dan pertukaran perdagangan dapat mendukung strategi Beijing dan Dushanbe, di sisi lain, fasilitasi koneksi juga menawarkan peluang bagi gerakan separatistis lokal atau kelompok teroris untuk bergerak di wilayah tersebut dan mencapai target potensial lainnya.

3.2. Implementasi Pembangunan Rogun Hydropower Plant terkait Kebutuhan Pasokan Energi yang Penting

Tajikistan, sebuah negara yang cukup terisolasi di daratan Asia Tengah, dikenal karena lanskap pegunungan yang memenuhi daerah tersebut. Namun, negara tersebut menghadapi tantangan yang berkelanjutan dalam

memenuhi permintaan energinya karena keterbatasan geografis dan infrastruktur. Sebelumnya, Tajikistan sangat bergantung pada tenaga air untuk menjangkau pembangkit listriknya, sehingga sangat rentan terhadap faktor-faktor seperti ketersediaan air akibat cuaca dan musim serta infrastruktur listrik yang sudah tua akibat kurangnya dana pembangunan. (IEA, 2021) Hal tersebut kemudian menyebabkan kebutuhan akan impor energi dari negara-negara tetangga untuk mengatasi kesenjangan antara pasokan dan permintaan.

Untuk mengatasi defisit energi, Tajikistan mengandalkan negara-negara tetangga untuk impor energi. Negara-negara seperti Uzbekistan, Kyrgyzstan, dan Turkmenistan telah menjadi sumber impor listrik untuk membantu Tajikistan memenuhi kebutuhan energinya selama periode tertentu. Impor tersebut biasanya dinegosiasikan melalui perjanjian regional seperti *Central Asia-South Asia Electrical Trading and Transmission Project* atau CASA-1000. Misalnya pada tahun 2021, Tajikistan mengimpor listrik senilai \$1,01 juta, menjadi importir listrik terbesar ke-102 di dunia. (OEC, 2021) Pada tahun yang sama, listrik merupakan produk ke-422 yang paling banyak diimpor di Tajikistan, terutama listrik yang berasal dari: Kyrgyzstan (\$1.01M) dan Uzbekistan (\$1.94k). (IEA,2022)

Meskipun impor energi dapat memberikan solusi jangka pendek terhadap kekurangan energi di Tajikistan, ada tantangan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan:

- Faktor Geopolitik: Impor energi dapat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan hubungan diplomatik antara negara-negara. Upaya

negosiasi dan pemeliharaan perjanjian impor energi memerlukan upaya diplomatik dan stabilitas politik.

- Implikasi Biaya: Impor energi membawa konsekuensi biaya, baik dalam hal harga listrik maupun infrastruktur yang diperlukan untuk transmisi lintas batas. Tajikistan perlu menilai kelayakan ekonomi dari impor ini dalam jangka panjang.
- Diversifikasi Energi. Bergantung secara besar-besaran pada impor energi dapat membuat Tajikistan rentan terhadap gangguan pasokan dari negara-negara tetangga. Oleh karena itu, upaya untuk mendiversifikasi kombinasi energinya melalui sumber energi terbarukan dan peningkatan efisiensi energi penting untuk keamanan energi jangka panjang.
- Pengembangan Infrastruktur. Membangun dan mempertahankan infrastruktur yang diperlukan untuk transmisi listrik lintas batas adalah tugas yang kompleks. Ini memerlukan investasi dalam jalur transmisi, sub-stasi, dan komponen lain dari rantai pasokan energi.

Dengan adanya sejumlah hambatan terkait energi, melalui CTBIT Tiongkok berupaya untuk menyediakan pendanaan terkait proyek pembangunan pembangkit listrik, khususnya *Hydropower Plant* sesuai dengan lanskap energi Tajikistan yang didominasi oleh sumber daya air yang melimpah. Sungai dan saluran air Tajikistan menawarkan potensi besar untuk produksi energi, dan banyak pembangkit listrik tenaga air telah didirikan untuk memanfaatkan potensi tersebut. (Finaev, 2016) Pembangunan

pembangkit listrik yang diinvestasikan Tiongkok diharapkan mampu menghasilkan listrik yang cukup untuk konsumsi domestik dan proyek pembangunan lainnya.

Tajikistan memiliki visi untuk mandiri secara energi dari negara tetangga yang salah satunya melalui pembangunan Bendungan Rogun (*Rogun Hydropower Plant*) guna memperkuat posisinya di kawasan tersebut, yang kini sedang dilanjutkan oleh Tiongkok melalui CTBIT. Di zaman Soviet, negara tersebut adalah bagian dari *Central Asian Power System* (CAPS). Sistem ini membagi energi di antara negara-negara Asia Tengah. Namun, sistem ini runtuh pada tahun 2009 ketika Kazakhstan dan Uzbekistan menarik diri darinya. Mereka memprioritaskan penjualan sumber daya gas untuk harga pasar dunia. Hal tersebut kemudian menyebabkan non-pembayaran dari pihak Tajik, karena Negara tidak mampu membayar harga gas ini, yang menyebabkan kekurangan listrik. (El-Khatib & Nakayama, 2013)

Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) yang dipimpin Tiongkok telah memberikan pinjaman sebesar \$500 juta kepada Tajikistan dalam upaya pembangunan pembangkit listrik tenaga air Rogun. (Pirnazarov, 2023) Kerjasama tersebut berawal dari kunjungan Presiden Tajikistan, Rakhmon, ke Tiongkok bersama dengan empat pemimpin Asia Tengah lainnya untuk bertemu dengan pemimpin RRT Xi Jinping. Pertemuan tersebut berlangsung di saat pengaruh Rusia di wilayah bekas Soviet semakin berkurang akibat perang di Ukraina. Tajikistan memulai pembangunan pembangkit listrik tenaga air Rogun pada tahun 2016. Proyek akan

meningkatkan ketergantungan Tajikistan terhadap investasi Tiongkok dengan harapan dapat memberikan kemandirian energi penuh ke negara yang terkurung di daratan tersebut, yang ditandai sejak peluncuran dua dari enam turbin yang direncanakan.

Keterlibatan China dalam pembiayaan Pembangkit Listrik Tenaga Air Rogun (*Rogun Hydropower Plant*) di Tajikistan dapat dikaitkan dengan beberapa motivasi strategis dan ekonomi sebagai negara inti. Proyek tersebut sejalan dengan *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok yang lebih luas, yang berupaya meningkatkan konektivitas dan perdagangannya di antara negara-negara Eurasia. Sebagai investor terbesar dalam proyek BRI, Tiongkok bertujuan untuk mendorong kerja sama ekonomi dan memperluas pengaruhnya di wilayah tersebut. (*South Caucasus and Central Asia: The Belt & Road Initiative Tajikistan Country Case Study*, 2020)

Untuk menghindari kekurangan energi, Tajikistan mulai menghasilkan tenaga air melalui penggunaan pembangkit listrik tenaga air. Saat ini 94-98% listrik Tajikistan dihasilkan oleh pembangkit listrik tenaga air. (*World Bank*, 2020) Meskipun demikian, di musim dingin pembangkit listrik tenaga air tersebut tidak dapat beroperasi pada kapasitas penuh. Di musim panas, mereka menghasilkan listrik berlebih tetapi karena pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*) yang kurang, produksi listrik tersebut menurun setiap tahun. Oleh karena itu, ketika Bendungan Rogun beroperasi maka produksi listrik akan meningkat, yang kemudian akan membantu Tajikistan menjadi lebih mandiri.

Pembiayaan Tiongkok untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air Rogun memberikan peluang bagi perusahaan Tiongkok untuk berpartisipasi dalam pembangunan konstruksi dan infrastruktur, menghasilkan peluang bisnis dan potensi keuntungan jangka panjang. Selain itu, peran Tiongkok dalam mendukung infrastruktur energi Tajikistan berkontribusi pada keamanan dan stabilitas energi di kawasan, yang sejalan dengan kepentingan Tiongkok dalam mempertahankan rantai pasokan yang stabil.

3.3. Pinjaman Tiongkok sebagai *Loan Trap*

China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty melahirkan berbagai macam bentuk kerjasama di dalam berbagai bidang, dan menawarkan bantuan seperti dalam bentuk pinjaman. Namun, di sisi lain kerjasama tersebut menimbulkan ketergantungan yang besar bagi negara yang baru berkembang seperti Tajikistan akibat masih minimnya modal dan infrastruktur. Pada tahun 2022, tercatat utang luar negeri Tajikistan mencapai 3,3 miliar USD, di mana sekitar 2 miliar USD atau 60 persen dari keseluruhan utang harus dilunasi ke Bank Ekspor-Impor Tiongkok (*Chinese Export-Import Bank*) atau yang lebih dikenal sebagai Eximbank. (Bonesh, 2023)

Meskipun ukuran pinjaman sangat tidak proporsional dengan ukuran ekonomi Tajikistan dengan PDB sekitar 8,7 miliar USD, pemerintah Tajikistan mengklaim bahwa tanpa pinjaman tersebut, implementasi proyek pembangunan penting untuk modernisasi ekonomi negara menjadi hal tidak mungkin. Berkat investasi dari Beijing, gedung parlemen baru sedang

dibangun, dan pembangunan Balai Kota Dushanbe diperkirakan akan selesai dengan pinjaman 120 juta USD lagi. (Bonesh, 2023) Sementara pinjaman ini adalah sumber utama pendanaan untuk proyek infrastruktur dan energi yang signifikan, mereka tampaknya memiliki ikatan tersembunyi.

Ekonomi berpenghasilan rendah dan menengah, seperti Tajikistan, yang membutuhkan pinjaman ini, tetapi seringkali tidak dapat membayarnya kembali, mungkin menghadapi konsekuensi serius. Tingkat pengembalian uang oleh Dushanbe tetap sangat rendah tahun lalu, dan Tajikistan hanya berhasil mengembalikan 65,2 juta USD ke Beijing. (Dzamukashvili, 2022) Oleh karena itu, pemerintah Tajik harus mengambil langkah-langkah alternatif yang agak merusak kedaulatan negara dan keutuhan wilayah.

Sebagai konsekuensi dari ketidakmampuan untuk membayar kembali Tiongkok, pada tahun 2011, Tajikistan menyerahkan wilayah seluas 1.158 kilometer persegi di pegunungan Pamir yang terpencil sebagai imbalan untuk menghapus utang negara yang sudah menumpuk. (Dzamukashvili, 2011) Pada tahun 2017, Tajikistan kemudian mengizinkan Beijing diam-diam membuka pangkalan militer di provinsi Gorno-Badakhshan meski satu dekade kemudian, hampir tidak ada yang berubah. (Standish, 2021)

Pada tahun 2019, berjuang untuk melunasi pembangunan pembangkit listrik TETs-2 yang mahal di Dushanbe, Tajikistan harus mengizinkan Beijing untuk menguasai tambang emasnya. Upaya RRT untuk mengambil keuntungan dari ketidakmampuan negara untuk

membayar utang telah membuat banyak analis kebijakan menunjukkan bahwa pinjaman RRT membawa negara ke dalam "*loan trap*", meskipun pinjaman tersebut tampak seperti tidak memiliki persyaratan.

Pada tahun 2021, Dushanbe hanya berhasil melunasi 65,2 juta USD ke Beijing, yang hanya 4 persen dari utangnya saat ini ke Tiongkok, sementara Tiongkok semakin memperkuat posisinya dalam daftar mitra perdagangan dan ekonomi Tajikistan (Rehorst & Kuijil: 2021). Bahkan mungkin segera menjadi mitra tunggalnya. Hal tersebut bukan pertanda baik bagi kedaulatan dan integritas teritorial negara di masa depan. Masalah yang muncul terus-menerus adalah sejauh mana Tajikistan akan bersedia memberikan wilayahnya karena terus didesak untuk melunasi utang atau menyelesaikan semua kewajibannya. Dengan ketergantungan terus-menerus pada pinjaman, dan kemungkinan menghapus utang melalui penyerahan wilayah tanpa strategi yang matang, pola penyerahan integritas wilayah demi kepentingan Tiongkok akan terus berlanjut.

Kasus Tajikistan menunjukkan adanya diplomasi jebakan utang Tiongkok dan mengarah pada kekhawatiran yang relevan tentang niat politik sebenarnya di balik BRI. Negara-negara berkembang berpenghasilan rendah di Asia Tengah dan Eropa Timur yang secara ekonomi tidak stabil dan pada saat yang sama tetap antusias dengan inisiatif Tiongkok dapat menemukan diri mereka dalam situasi yang sama. Bagaimanapun, Tajikistan bukan satu-satunya contoh negara yang berada dalam konteks *money trap*. Montenegro, salah satu yang dianggap

terdepan dalam proses aksesi UE, telah menghadapi kesulitan keuangan yang serupa, melihat bantuan keuangan UE membantu membiayai kembali utang 1 miliar USD Montenegro ke Tiongkok. (Hopkins, 2021) Dalam skenario yang berbeda, sulit untuk mengatakan apa alternatif Montenegro untuk melunasi utangnya.

4. Tantangan Tiongkok dalam Implementasi *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty*

4.1. Pembangunan Fasilitas Distribusi

Dalam proses pembangunan infrastruktur, Tiongkok telah mengalami berbagai hambatan tantangan yang masih berlangsung hingga kini. Masalah tersebut berupa konflik antar etnis dan keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Tajikistan memiliki suku dan etnis yang beragam, serta berbagai kelompok yang sangat rentan terhadap konflik. Sebelum Tiongkok hadir, dampak dari pembangunan infrastruktur sejak akhir perestroika dan awal tahun 1990-an, sering menimbulkan konflik antar etnis ketika perbatasan dibuka. Masyarakat Tajikistan mengeluh karena jumlah orang-orang Afghanistan yang bermigrasi terlalu banyak, sehingga membuat mereka kehilangan mata pencaharian dan posisi dalam perdagangan. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa mereka adalah Muslim, yang bagi warga Tajik yang dibesarkan dalam semangat Soviet, juga tidak dapat diterima, karena dalam pandangan mereka masyarakat Afghanistan dianggap terlalu religius. Jumlah orang Tionghoa yang bermukim di Tajikistan masih belum terlalu banyak. Mereka biasanya merupakan para insinyur dan pekerja Tiongkok

yang dipekerjakan dalam proyek-proyek yang dilaksanakan oleh RRT. Menurut hukum Tajik, hingga 70% orang-orang yang dipekerjakan untuk mengerjakan proyek-proyek ini harus berasal dari kalangan penduduk setempat (Hamraliev, 2018). Pada awalnya, Tiongkok mematuhi aturan tersebut. Namun setelah beberapa lama proyek-proyek infrastruktur berjalan pekerja lokal mulai pergi, hanya karena mereka tidak bisa beradaptasi dengan cara bekerja orang Tiongkok dengan jam terbang dan etos kerja yang tinggi, dari pagi hingga larut malam dengan istirahat minimal.

Perbedaan tingkat kemampuan di antara penduduk local dan orang-orang Tiongkok kemudian memicu ketegangan sosial. Baik masyarakat Tajikistan maupun Negara-negara bekas Uni Soviet, sangat sedikit yang terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Jadi di sini kita melihat konflik antara manajer Tiongkok dan mentalitas dan etos kerja pekerja lokal. Penduduk setempat juga tidak puas dengan upah yang mereka terima. Akibatnya, proyek-proyek yang dilaksanakan oleh Tiongkok seringkali mengalami kendala ketika masyarakat Tajikistan berhenti dari proyek tersebut dan lebih memilih pergi ke Rusia untuk mencari pekerjaan. (Rashid, 2015) Hal ini terjadi karena mereka mendapatkan penawaran penghasilan yang lebih tinggi karena faktor ideologi masa lalu dengan para pengusaha-pengusaha Rusia.

Melalui BRI, Tiongkok akan tetap menjadi investor terbesar di Asia Tengah. Tiongkok adalah satu-satunya negara yang dapat memobilisasi investasi besar di kawasan tersebut, jauh melampaui apa yang bisa

ditawarkan oleh negara-negara Barat dan Rusia. Namun, keberhasilan konektivitas tersebut bersifat relative. Dalam praktiknya, sebagian dana yang dialokasikan hilang karena korupsi dan disfungsi administratif, sementara proyek tidak memenuhi standar keberlanjutan yang lebih tinggi dan hanya dinilai berdasarkan profitabilitasnya. Selain itu, terdapat masalah yang krusial dimana proyek-proyek Tiongkok mengalami kesulitan mencapai dampak ekonomi yang lebih besar yang dapat menghasilkan lebih banyak lapangan kerja lokal dan transfer pengetahuan. Namun apa pun hasilnya, meningkatnya keterlibatan Tiongkok di Asia Tengah merupakan fenomena jangka panjang dan merupakan titik balik dalam sejarah dan perkembangan ekonomi Asia Tengah pasca-Soviet.

4.2. Pembangunan Rogun Hydropower Plant

Tiongkok menanggapi pembukaan gerbang investasi sebesar-besarnya oleh Tajikistan dalam menyediakan modal maupun pinjaman yang dibutuhkan mengingat telah disepakatinya *China-Tajikistan BIT*. Investasi tersebut juga didasari oleh pertimbangan lingkungan eksternal HPP Rogun yang kompleks dan dapat berubah, kinerja berkelanjutannya yang rentan ditambah perselisihan dengan Kyrgistan yang terkena dampak pembangunan. Rogun *Hydropower Plant* (HPP) atau pembangkit listrik tenaga air Rogun dirancang sebagai pembangkit listrik tenaga air terbesar. Sehingga investasi Tiongkok diharapkan mampu mengatasi pembangunan berkelanjutan akibat

kurangnya evaluasi keberlanjutan yang komprehensif.

Pembangunan Bendungan Rogun, yang terletak di Sungai Vakhsh, merupakan sumber utama pertikaian antara hulu Tajikistan dan hilir Uzbekistan. Bendungan tersebut menjadi pusat ketegangan antara Tajikistan, yang terletak di hulu tempat bendungan itu berada, dan Uzbekistan, yang terletak di hilir. Tajikistan percaya bahwa produksi pembangkit listrik tenaga air sangat penting untuk keamanan energinya sendiri, karena sekitar 70% negara tersebut sering menghadapi kekurangan listrik. Sementara itu, Uzbekistan berpendapat bahwa bendungan tersebut akan sangat merusak sistem pertanian mereka.(Bologov, 2016)

Dalam segi ekonomi, salah satu sektor terpenting Uzbekistan adalah kapas, terhitung sebesar USD 1,3 miliar atau sekitar 13% dari total nilai ekspor pada tahun 2019. Sektor ini juga penting untuk lapangan kerja, di mana pemetikan kapas mempekerjakan sekitar 12,9% dari populasi berusia 18-50 tahun pada tahun 2020. Produksi kapas adalah industri yang membutuhkan irigasi yang sering di suatu wilayah yang sudah mengalami peningkatan permintaan air, yang diintensifkan oleh tekanan perubahan iklim.

Uzbekistan khawatir penyelesaian bendungan akan mengancam ekspor utama ini dan menimbulkan risiko sosial-ekonomi dan lingkungan yang berbahaya terkait dengan ketidakseimbangan ekologis air di wilayah tersebut. Pada saat yang sama, terdapat kekhawatiran terkait pengelolaan air di Uzbekistan, karena sistem irigasi yang tidak efisien dan

drainase yang buruk. Selain itu, sumber daya air terbarukan di Uzbekistan sangat terbatas dan hanya 10% dari total limpasan sungai nasional, yang berarti air yang memasuki jaringan hidrologi, terbentuk di dalam negeri.(Strickman & Porkka, 2008)

Dalam hal penyelesaian politik atas konflik tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah meredakan dan mendepolitisasi perdebatan antara para pemimpin Tajikistan dan Uzbekistan. Bendungan Rogun telah menjadi simbol politik penting yang terkait langsung dengan legitimasi rezim politik di kedua negara. Sejak pergantian kepemimpinan pada tahun 2016, telah terjadi beberapa kemajuan dalam hal hubungan bilateral. Hubungan ekonomi telah membaik, dan para pemimpin Uzbekistan tidak terlalu menentang pembangunan bendungan.(Hammond, 2018) Selama kunjungan penerus Karimov, Shavkat Mirziyoyev di Dushanbe pada tahun 2021, kedua negara sepakat untuk bersama-sama membangun dua pembangkit listrik tenaga air di sisi Tajik sungai Zarafshan. Namun, perselisihan Rogun tidak dibahas, menunjukkan bahwa penentangan terhadap bendungan mungkin masih ada di kalangan politik Uzbekistan.

Meskipun konflik tersebut masih terasa atau belum terselesaikan sepenuhnya, Bendungan Rogun tetap dalam tahap pembangunan, dengan target penyelesaian pada tahun 2028. Menengok ke belakang, perjanjian pembagian air Uni Soviet sebelumnya masih dapat menjadi model untuk memahami bagaimana Tajikistan dan Uzbekistan dapat mencapai solusi yang saling menguntungkan, meskipun

skenario serupa masih jauh dari prospek. (S. Weil, 2012)

Melalui *China-Tajikistan BIT*, RRT berhasil meredakan ketegangan yang terjadi antara Tajikistan dan Uzbekistan akibat pengelolaan bendungan Rogun yang sebelumnya kurang baik. Langkah yang diambil Tiongkok ialah memperlebar pembangunan bendungan Rogun yang kemudian akan memuat kepentingan Uzbekistan, khususnya masalah irigasi. Hal ini kemudian akan memberikan kemudahan bagi RRT untuk menawarkan investasi lainnya di kedua negara tersebut.

KESIMPULAN

Secara geografis, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Tajikistan adalah dua negara yang saling berdekatan dan dibatasi oleh Pegunungan Pamir. Pembentukan perbatasan Tiongkok dan Tajikistan telah dimulai sejak pertengahan abad ke-19, ketika kekaisaran Rusia meluas ke Asia Tengah dan menguasai wilayah Danau Zaysan. Sebagai sesama negara berdaulat, pada tanggal 9 Maret 1993 keduanya menandatangani *Agreement on the Encouragement and Mutual Protection of Investment*. *China-Tajikistan Bilateral Investment Treaty* kemudian hadir, menetapkan syarat dan peraturan bagi investor swasta maupun pemerintah di negara mitra, yang berfungsi untuk memberikan perlindungan dan jaminan bagi individu dan perusahaan di negara tuan rumah.

Meskipun BIT dibangun untuk memperkuat kerjasama dan investasi Tiongkok dan Tajikistan, Tiongkok memiliki sejumlah kepentingan baik dari segi ekonomi, politik, hingga keamanan

terutama di perbatasan. Tiongkok berusaha menghidupkan kembali rute perdagangan jalur sutra yang melewati Asia Tengah dan telah ada selama berabad-abad, yang sekarang dikenal sebagai *Belt Road Initiative*. Tujuan ini kemudian tidak lepas dari kepentingan politik Tiongkok agar lebih mudah untuk menanamkan lebih banyak investasi dan intervensi terkait kebijakan negara. Melalui penguatan hubungan diplomatik dan pengaruhnya, Tiongkok juga akan lebih mudah untuk mengendalikan situasi keamanan di perbatasan, khususnya *Xianjiang-Uyghur Autonomous Region* dan *Giorno-Bardakhstan Autonomous Region* dengan mengatasi isu sosial ekonomi dan meningkatkan konektivitas antar daerah.

Untuk mencapai kepentingan nasionalnya, Tiongkok terus berupaya meningkatkan kerjasama dan investasi melalui *China-Tajikistan BIT*. Yang berfokus pada pembangunan infrastruktur yang memadai, pembangkit listrik tenaga air, serta bantuan modal. *Pamir Highway* berfokus pada peningkatan konektivitas antar daerah, meningkatkan arus perdagangan, serta dalam meredakan konflik di perbatasan. Tiongkok juga melanjutkan proyek bekas Uni Soviet, yaitu *Rogun Hydropower Plant* untuk menyediakan energi secara mandiri. Selain itu, Tiongkok juga menyediakan pinjaman yang telah merenggut sebagian wilayah Tajikistan di perbatasan sebagai gantinya.

Meskipun CTBIT telah berjalan cukup lama, Tiongkok juga telah menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam melakukan kerjasama. Di antaranya para tenaga kerja lokal

yang tidak mampu menyesuaikan diri, keberlanjutan dari pembangunan itu sendiri, hingga isu konflik antar etnis maupun negara yang diakibatkan proyek-proyek yang telah atau sedang diimplementasikan oleh CTBIT.

REFERENCE

- Agreement on The Encouragement and Reciprocal Protection of Investment.* (2019). Exploration Local Smallholder Organic Farming and Forest. <https://rural-cluster.org/2022/01/agreement-on-encouragement-and-reciprocal-protection-of-investments/>
- Akiner, S. (2016). *Kyrgyzstan 2010: Conflict and Context.* http://silkroadstudies.org/resources/2016-Akiner-Kyrgyzstan_2010-Conflict-Context.pdf
- Asia-Plus. (2023, April 14). Tajikistan, China agree on rehabilitation of remaining sections of Dushanbe-Kulma highway. *Asia-Plus.* <https://asiaplustj.info/en/news/tajikistan/economic/20230414/tajikistan-china-agree-on-rehabilitation-of-remaining-sections-of-dushanbe-kulma-highway>
- Bologov, P. (2016). *The Rogun Dam: A Source of Division in Central Asia.* Carnegie Endowment For International Peace. <https://carnegiemoscow.org/commentary/66334>
- China-Tajikistan: Bilateral Investment and Trade Ties.* (2021). China Briefing. <https://www.china-briefing.com/news/china-tajikistan-bilateral-investment-and-trade-ties/>
- Cornell, S. E. (2009). Central Asia-Caucasus Analyst. *Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program*, 11(13). <https://www.files.ethz.ch/isn/10527>
- 3/Vol11No13.pdf
- Cunha, S. F. (2017). Geographic Variation Across the Pamir Mountains of Tajikistan. *Yearbook of the Association of Pacific Coast Geographers*, 79, 18–40. <http://www.jstor.org/stable/26385007>
- Dzamukashvili, S. (2022, October). Security Risks of Chinese Costly Investment Loans. *Forbes.* <https://forbes.ge/en/chinethis-dzvirad-ghirebuli-sainvestitsio-seskhis-usaphrthkhoebis-riskebi/>
- El-Khatib, & Nakayama. (2013). Conflict over a hydropower plant project between Tajikistan and Uzbekistan. *Central Asia Policy Program*, 2, 2–7. https://www.researchgate.net/publication/282513343_Conflict_over_a_hydropower_plant_project_between_Tajikistan_and_Uzbekistan
- Escobar, P. (2019, December 12). Pamir Highway: the road on the roof of the world. *Asia Times.* <https://asiatimes.com/2019/12/pamir-highway-the-road-on-the-roof-of-the-world/>
- Euro-Asia Transport Linkages Phase II.* (2011). https://unece.org/DAM/trans/bcf/wp30/documents/EATL_II_Report_Draft_Second_version_2_September_2011.pdf
- Godement, F. (2011). *China Analysis: The new Great Game in Central Asia.* Asia Centre. https://ecfr.eu/wp-content/uploads/China-Analysis_The-new-Great-Game-in-Central-Asia_September2011.pdf
- Hammond, J. (2018). *Rogun Dam conflict between Tajikistan and Uzbekistan.* Climate Diplomacy. [25](https://climate-diplomacy.org/case-</p>
</div>
<div data-bbox=)

studies/rogun-dam-conflict-between-tajikistan-and-uzbekistan

- Hamraliev, M. (2018). *Tajikistan's National Development Strategy 2030 and Chinese Contribution. Tracking the progress of Belt and Road Initiative Development in Tajikistan* [Peking University]. https://www.academia.edu/39160667/Tajikistan_s_National_Development_Strategy_2030_and_Chinese_Contribution_Tracking_the_progress_of_Belt_and_Road_Initiative_Development_in_Tajikistan
- Ho, D. (2017, September 27). Cost of funding 'Belt and Road Initiative' is daunting task. *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/special-reports/business/topics/special-report-belt-and-road/article/2112978/cost-funding-belt-and>
- Hopkins, V. (2021, April 11). Montenegro calls for EU help over \$1bn Chinese highway loan. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/3dd7a516-5352-4f48-bfac-236e43b2342d>
- Kirton, J., & Larionova, M. (2022). *Contagious convergent cumulative cooperation: the dynamic development of the G20, BRICS and SCO*. PubMed Central. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9522544/>
- Matveeva, A. (2009). *The Perils of Emerging Statehood: Civil War and State Reconstruction in Tajikistan* (No. 2; Crisis States Working Papers). <https://assets.publishing.service.gov.uk/media/57a08b7bed915d3cfd000d4e/wp46.2.pdf>
- Munro, A. (2023). Dependency Theories. *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/dependency-theory>
- Olimova, S. (2009). The Multifaceted Chinese Presence in Tajikistan. *China & Eurasia Forum Quarterly*, 7(1), 61–77. <https://web.p.ebscohost.com/abstract?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=16534212&AN=39878108&h=uRsQ2EiGBD9xP5xtm0D5nviqhyL8%2FK2nd%2BIQViVT9kB0MPZXXnmb%2B7AGqSNKiS1HcIE8YnUAENHI%2BjlkSsFM%2FQ%3D%3D&crl=c&resultNs=AdminWebAuth&resultNs=AdminWebAuth&resultNs=AdminWebAuth>
- Pamir Mountain*. (2020). Trek Tajikistan. <https://trektajikistan.com/about/pamir-mountains/>
- Parham, S. (2016). The bridge that divides: local perceptions of the connected state in the Kyrgyzstan–Tajikistan–China borderlands. *Central Asia Survey*, 35(3). <https://doi.org/10.1080/02634937.2016.1200873>
- Petersen, A., & Barysch, K. (2009). Russia, China, and The Geopolitics of Energy in Central Asia. In C. Grant (Ed.), *Centre For European Union Reform*. Centre For European Union Reform. https://www.cer.org.uk/sites/default/files/publications/attachments/pdf/2011/rp_010-4118.pdf
- Pirnazarov, N. (2023). *China-led AIIB to lend Tajikistan \$500m for Rogun hydro plant*. *Zawya*. <https://www.zawya.com/en/projects/bri/china-led-aiib-to-lend-tajikistan-500m-for-rogun-hydro-plant-1130bd7h>
- Rashid, A. (2015). Tajikistan-China: Twenty-Five Years of Direct Relations. *Central Asia-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program*, 16(93), 107. https://www.researchgate.net/publication/288228752_Tajikistan-

- China_Twenty-five_years_of_direct_relations https://ciaotest.cc.columbia.edu/olj/sa/sa_sep00sis01.html
- Refworld. (2023). *Tajikistan. Political Conditions in the Post-Soviet Era*. United States Bureau of Citizenship and Immigration Services. <https://www.refworld.org/docid/3ae6a6090.html>
- Rehorst, B., & Kuijl, W. (2021). *Tajikistan's Catch-22: Foreign Investment and Sovereignty Risks*. The Diplomat. <https://thediplomat.com/2021/03/tajikistans-catch-22-foreign-investment-and-sovereignty-risks/>
- S. Weil. (2012). *Rogun Dam conflict between Tajikistan and Uzbekistan*. Climate Diplomacy. <https://climate-diplomacy.org/case-studies/rogun-dam-conflict-between-tajikistan-and-uzbekistan>
- Shichor, Y. (2008). China's Central Asian Strategy and the Xinjiang Connection: Predicaments and Medicaments in a Contemporary Perspective. *China and Eurasia Forum Quarterly*, 6. https://www.researchgate.net/publication/237283162_China's_Central_Asian_Strategy_and_the_Xinjiang_Connection_Predicaments_and_Medicaments_in_a_Contemporary_Perspective
- Sidle, R. C. (2020). Dark Clouds over the Silk Road: Challenges Facing Mountain Environments in Central Asia. *Sustainability*, 12(22). https://www.researchgate.net/publication/346881850_Dark_Clouds_over_the_Silk_Road_Challenges_Facing_Mountain_Environments_in_Central_Asia
- Singh, S. (2000). Sino-Central Asian Ties: Problems and Prospects. *A Monthly Journal of the IDSA*, XXIV(6). https://ciaotest.cc.columbia.edu/olj/sa/sa_sep00sis01.html
- South Caucasus and Central Asia: The Belt & Road Initiative Tajikistan Country Case Study*. (2020). <https://documents1.worldbank.org/curated/en/938531593500864017/pdf/South-Caucasus-and-Central-Asia-The-Belt-and-Road-Initiative-Tajikistan-Country-Case-Study.pdf>
- Standish, R. (2021, October 27). Tajikistan Approves Construction Of New Chinese-Funded Base As Beijing's Security Presence In Central Asia Grows. *Radio Free Europe*. <https://www.rferl.org/a/tajikistan-approves-chinese-base/31532078.html>
- Strickman, R., & Porkka, M. (2008). Water and Social Changes in Central Asia: Problem Related to Cotton Production in Uzbekistan. In R. Mohamed (Ed.), *Central Asian Waters: Social, Economic, Environmental and Governance Puzzle*. Water and Development Publication. https://www.researchgate.net/publication/237777314_WATER_AND_SOCIAL_CHANGES_IN_CENTRAL_ASIA_PROBLEMS_RELATED_TO_COTTON_PRODUCTION_IN_UZBEKISTAN
- Symeonidis, D. (2022). *How to Avoid Future Electricity Crises in GBAO?* <https://cabar.asia/en/how-to-avoid-future-electricity-crises-in-gbao>
- Tajikistan, China agree on rehabilitation of remaining sections of Dushanbe-Kulma highway. (2023, August 4). *Asia Plus*. <https://asiaplustj.info/en/news/tajikistan/economic/20230414/tajikistan-china-agree-on-rehabilitation-of-remaining-sections-of-dushanbe-kulma-highway>

- Tausch, A. (2011). Globalisation and development: the relevance of classical “dependency” theory for the world today. *International Social Science*, 61(202). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.2011.01786.x>
- Tehrik-e Taliban Tajikistan and terrorist threat in Tajikistan and Central Asia*. (2022). *Special Eurasia*. <https://www.specialeurasia.com/2022/07/25/tehrik-e-taliban-tajikistan/>
- The Influence of Chinese Economic Growth on Central Asian Countries*. (2009). The Library of Congress. <https://www.loc.gov/rr/business/asia/CentralAsia/overview.html>
- Wang Yi Meets with Tajik Minister of Transport Azim Ibrohim. (2022, September 6). *Ministry of Foreign Affairs of The People’s Republic of China*. https://www.fmprc.gov.cn/eng/gjhdq_665435/2675_665437/3245_664372/3247_664376/202206/t20220609_10700797.html
- Working Together for a Brighter Future of China-Tajikistan Friendship*. (2019). Ministry of Foreign Affairs of The People’s Republic of China. https://www.fmprc.gov.cn/eng/wjdt_665385/zyjh_665391/201906/t20190612_678747.html
- Xi Jinping Holds Talks with President Emomali Rahmon of Tajikistan The Two Heads of State Agree to Establish China-Tajikistan Comprehensive Strategic Partnership*. (2017). Ministry of Foreign Affairs of The People’s Republic of China. https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/201709/t20170904_440402.html
- Xuequan, M. (2016, June 16). China, Tajikistan agree to deepen ties for common prosperity. *Xihua Net*. http://www.xinhuanet.com/english/2019-06/16/c_138146465.htm
- Yong, H. K. (2016). *Packing a mightier punch: Asia’s economic growth among global markets continues* (No. 12). <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/sg/Documents/financial-services/sea-fsireview-issue12-noexp.pdf>